



**PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA DENGAN LINGKUNGAN  
SOSIAL DARI KELUARGA *SINGLE PARENT***

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Vinna Dewi Haryanti**

**NIM : 14030110120030**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2014**

# PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DARI KELUARGA SINGLE PARENT

## Abstrak

Keluarga merupakan lembaga sosial inti di dalam masyarakat, sebab di dalam keluarga anak memperoleh berbagai bekal dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sebuah keluarga yang berpisah menjadikan anak memperoleh sedikit bekal untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak terlebih ketika anak menginjak masa remaja. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga di mana kedua orang tuanya bercerai mengalami kekhawatiran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi dan pemeliharaan hubungan komunikasi antara remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dengan lingkungan sosialnya. Teori yang digunakan adalah Teori Pemeliharaan Hubungan dari Charless Berger dan Teori Dialektika Relational dari Baxter dan Montgomery. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja dengan latar belakang keluarga *single parent*, orang tua, teman dan *extended family* dari remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Pengasuhan dibawah pengasuhan ibu dalam keluarga *single parent* menjadikan adanya kedekatan emosi antara anak dan orang tua dibandingkan *anak single parent* dibawah pengawasan ayah. Kedekatan yang terjalin antara remaja dengan lingkungan sekitarnya ini terjadi karena adanya aktivitas komunikasi yang sering dilakukan antara remaja dengan lingkungan sekitarnya. Kedekatan emosional merupakan aspek penting dalam suatu hubungan karena dapat meningkatkan kesempatan komunikasi antar individu. Perceraian menimbulkan adanya pengaruh emosional pada anak. Pasca perceraian terjadi informan memiliki seseorang untuk diajak berbagi dengannya. Dukungan serta motivasi yang diberikan oleh lingkungan sosial di sekitarnya sangat mempengaruhi perilakunya saat ini. Individu belajar mengenai diri mereka melalui interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi dibentuk sebagian besar oleh kelompok sosial. Komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja dengan lingkungan sosialnya akan menguatkan hubungan karena adanya pertukaran pesan dalam komunikasi tersebut. Keterbukaan antara satu dengan yang lain menjadikan kunci dalam memelihara hubungan antara remaja dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri yang positif ditunjukkan oleh remaja dengan yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah dan berprestasi, merasa setara dengan orang lain, mampu untuk memperbaiki diri sebagai wujud pembuktian diri kepada masyarakat.

Kata kunci : *konflik, keterbukaan, pemeliharaan hubungan*

## **RUMUSAN MASALAH**

Remaja korban perceraian acapkali mengalami masa-masa sulit dalam kondisi kejiwaan mereka yang cenderung masih labil. Terutama anak pada masa remaja, mereka akan lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya entah itu perasaan positif maupun perasaan negatif. Tidak jarang mereka mengalihkan kekecewaan mereka terhadap orang tua dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma masyarakat. Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga di mana kedua orang tuanya bercerai mengalami kekhawatiran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Remaja merasa dirinya berbeda karena tidak memiliki keluarga yang utuh. Masyarakat selalu mengkaitkan sikap anak dengan kondisi perceraian keluarganya ketika anak tersebut melakukan kesalahan atau berbuat nakal. Pandangan negatif masyarakat mengenai anak dari korban perceraian menambah kekhawatiran anak dalam membangun dan memelihara komunikasi dengan lingkungan sosial.

Keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak karena melalui keluarga, anak menampilkan cara untuk bergaul dengan teman dan masyarakat. Kurangnya komunikasi anak dengan orang tua menjadikan anak berusaha untuk mencari yang seharusnya memberikan dasar mengenai berinteraksi dengan lingkungan. Komunikasi keluarga yang kurang serta pandangan negatif masyarakat terhadap anak yang kedua orang tuanya bercerai menjadikan daya tarik tersendiri untuk dikaji. Karenanya, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana perilaku komunikasi remaja dengan lingkungan dalam keluarga *single parent*? Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga yang mengalami perceraian itu merupakan keluarga yang tidak utuh sehingga tidak jarang mengakibatkan tekanan psikis bagi anak yang berpengaruh pada perilaku di lingkungan sekitar.

## **KERANGKA TEORI**

Teori yang menjelaskan mengenai pemeliharaan hubungan yang harus dilakukan oleh remaja dengan lingkungan sosialnya adalah Teori Pemeliharaan Hubungan. Komunikasi berfungsi membangun dan memelihara hubungan interpersonal sebab pesan yang dipertukarkan dapat menciptakan, mendefinisikan, memodifikasi, atau menguatkan ikatan di antara orang. Dindia dan Canary mengidentifikasi empat definisi pemeliharaan hubungan: (a) meneruskan suatu hubungan atau menjaganya, (b) menjaga hubungan tetap dalam keadaan tertentu, (c) menjaga hubungan tetap dalam kondisi memuaskan, dan (d) mencegah atau mengoreksi persoalan-persoalan yang muncul dalam sebuah hubungan ( Berger, 2014: 478-484). Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja dari keluarga single parent akan menguatkan hubungan diantara remaja dengan orang tua maupun dengan teman sebaya sebab ada pertukaran pesan baik itu mengenai diri maupun informasi lain yang akan menguatkan hubungan diantara keduanya.

Para ahli teori dan peneliti telah mengidentifikasi banyak perilaku atau strategi yang digunakan orang-orang, yang penting dalam memelihara hubungan akrab. Komunikasi memiliki aspek terpenting dalam membina hubungan, salah satunya adalah hubungan dengan keluarga yaitu komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua ini sering disebut dengan komunikasi verbal atau percakapan. Komunikasi seringkali hanya berarti percakapan yang terbuka antara orangtua dan anak. Selain komunikasi verbal, terdapat pula komunikasi yang sering terlupakan yang sebenarnya sangat penting dilakukan yaitu komunikasi nonverbal.

Studi Canary dan Stafford ( dalam Tubbs, 2001: 214) mengidentifikasi lima strategi pemeliharaan hubungan yang terbukti paling berhasil dalam hubungan-hubungan jangka panjang: positivitas, keterbukaan, jaminan, jaringan dan tugas

Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan Teori Dialektika Relasional. Menurut Berger (2014:481) teori dialektika relasional merupakan persepsi mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam hubungan dekat. Teori ini menggambarkan hubungan senantiasa berada dalam keadaan yang berubah-ubah ketika muncul beragam kontradiksi. Ketika remaja berkomunikasi di dalam sebuah hubungan, mereka berusaha untuk mendamaikan keinginan-keinginan yang bertolak belakang dengan orang lain. Secara khusus, teori ini memberikan posisi yang utama dalam komunikasi. Menurut Baxter dan Montgomery (dalam West dan Turner, 2008: 237), “Dari persepsi dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka. Ketika remaja dari keluarga *single parent* memuji seseorang dan memendam beberapa pujian lain itu berarti remaja tersebut sedang melindungi dirinya sendiri dan menjaga agar dirinya tidak terlalu terbuka dengan orang tersebut. Elemen-elemen mendasar dalam perspektif dialektis meliputi: totalitas, kontradiksi pergerakan dan praksis (West dan Turner, 2008:237). Remaja harus dapat bergaul dengan teman-temannya yang lain. Secara pribadi mungkin remaja tidak memilih bergaul dengan orang-orang ini, namun karena ia menginginkan suatu hubungan yang baik dan agar dapat diterima di tengah masyarakat maka ia harus menghabiskan waktu bersama mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai komunikasi anak yang kedua orang tuanya bercerai dalam memelihara hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya merupakan penelitian dengan deskripsi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap dan

memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui dan dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.

Pengertian fenomenologi adalah salah satu studi yang menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: Bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek muncul dan bagaimana sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah anak yang kedua orang tuanya bercerai (Moleong,2007: 15).

Peneliti dalam pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu, yang ditekankan adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha memahami cara berpikir dan mengenal lebih dekat subjek ( anak yang kedua orang tuanya bercerai) untuk dapat melihat cara komunikasi sebagai bentuk pengembangan hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga anak yang kedua orang tuanya bercerai mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian tentang aktivitas komunikasi remaja yang kedua orang tuanya bercerai yang dikembangkan oleh peneliti dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian ini yaitu remaja yang berasal dari keluarga *single parent*, mengambil 4 orang partisipan atau informan dari satu unit kelompok yaitu individu berusia 12-21 tahun dimana anak tersebut berlatar belakang remaja dari keluarga *single parent*, orang tua, *extended family*, dan teman dekat selama masing-masing informan dapat menjawab dan memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Perceraian merupakan hal yang paling dihindari dari sebuah keluarga karena yang paling terkena dampak dari perceraian tersebut adalah anak. Anak dari keluarga perceraian mendapatkan kenyataan pahit jika ayah dan ibunya tidak dapat hidup bersama lagi. Otomatis

intensitas pertemuan dan kasih sayang dari orang tua menjadi berbeda dari sebelumnya. Selain itu, dengan keputusan bercerai yang dipilih oleh kedua orang tuanya tersebut memaksa anak untuk memilih dengan siapa dirinya akan tinggal.

Setiap individu menempati posisi tertentu dalam berinteraksi. Posisi yang dimiliki seseorang dalam sebuah hubungan menciptakan harapan peran ( *role expectations*) dari orang-orang sekitar. Harapan peran adalah perilaku yang diharapkan oleh lingkungan dari seseorang sesuai dengan peran tertentu yang sedang ia jalankan (LePoire, 2006:56-57). Peran yang dijalankan oleh ayah sebagai *single parent* membuat anak berharap bahwa peran yang seharusnya dijalankan oleh ayahnya yang seharusnya ia rasakan ini justru tidak dia rasakan. Peran sebagai ayah tidak dilakukan secara maksimal, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya perhatian yang seharusnya diberikan kepada anak remajanya.

Pasca perceraian orang tua, informan remaja mengalami perubahan sikap secara drastis. Perubahan-perubahan yang terjadi antara lain adalah perubahan pribadi dari ceria menjadi pemurung dan sensitif. Selain itu perubahan lain ditunjukkan dengan menurunnya dalam bidang akademis. Perubahan sikap yang terjadi tidak berlangsung lama dan hanya berlangsung sementara pada proses awal perceraian. Perubahan sikap dari informan membuat informan terjerumus dalam hal-hal negatif seperti seringnya keluar rumah hingga larut malam dan prestasi dalam bidang akademik yang menurun. Ahli behaviorisme percaya bahwa perkembangan dipelajari dan seringkali tergantung dari pengalaman lingkungan, maka dengan mengatur kembali pengalaman perubahan perkembangan dapat terjadi. Untuk ahli tingkah laku, tingkah laku pemalu dapat berubah menjadi tingkah laku terbuka; tingkah laku agresif dapat dibentuk menjadi tingkah laku penurut, tingkah laku tidak bersemangat dan membosankan dapat dirubah menjadi tingkah laku entusiastik dan menarik ( Santock, 2003:52). Dalam masalah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* ini, tingkah laku dari seorang remaja tergantung dari pengalaman yang ada disekitarnya. Pengalaman yang

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman informan dari keluarga single parent. Pengalaman inilah yang merubah sikap informan remaja. Informan utama dalam penelitian ini mengalami perubahan dalam bidang akademik seperti malas untuk berangkat sekolah, nilai ujian yang turun drastis bahkan dirinya masuk kelas yang bukan keinginannya.

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara suatu hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (equilibrium). Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini (Rakhmat, 2007:126-127): keakraban, kontrol, respon yang tepat dan nada emosional yang tepat.

Kehidupan remaja dari keluarga *single parent* tidak bisa dipisahkan dari stigma yang telah mengakar kuat dalam masyarakat yaitu remaja yang identik dengan kenakalan remaja. Masyarakat awam cenderung menaruh curiga ketika mengetahui latar belakang keluarga remaja yang bercerai. Tidak dipungkiri bahwa hal tersebut menjadi hambatan psikologis bagi remaja untuk terbuka ataupun bergabung dalam kehidupan lingkungan sekitarnya. Remaja yang berlatar belakang keluarga *single parent* menurut kebanyakan orang merupakan anak yang cenderung memiliki sikap negatif. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar. Hal ini tergantung dengan konsep diri dari masing-masing remaja dan kelompok rujukan dimana remaja tersebut bergabung dan bersosialisasi. Teori sikap mengklaim bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi seseorang dibentuk sebagian besarnya oleh kelompok sosial dimana mereka bergabung (West dan Turner, 2008:178). Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam melakukan aktivitas sehari-hari seorang individu tentunya akan mengalami konflik dengan individu lain. Dalam mengelola konflik dibutuhkan kematangan secara psikologis agar konflik yang terjadi tidak bersifat destruktif (merusak).

Hasil dari penelitian ini antara lain menunjukkan bahwa kedekatan yang terjalin antara remaja dengan lingkungan sekitarnya ini terjadi karena adanya aktivitas komunikasi



yang dapat mendekatkan hubungan antara remaja dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan ibundanya. Wujud dari kedekatan itu seperti meluangkan waktu untuk bertukar pikiran terlebih dahulu sebelum tidur, mengobrol sewaktu menonton televisi serta meluangkan waktu untuk pergi bersama. Selain itu, bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dari keluarga *single parent* saat mengetahui orang tuanya bercerai adalah kecewa dan membenci orang tuanya dengan cara mendiamkan orang tuanya. Hal ini berpengaruh pada keadaan emosional yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang menjadikan dirinya sensitif dan sempat mengalami penurunan prestasi. Terkait dengan perceraian, perceraian ini menimbulkan adanya pengaruh emosional pada anak. Pasca awal perceraian terjadi, informan jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya dan cenderung berdiam diri bahkan tak jarang ditunjukkannya dengan seringnya pulang malam dan jarang berada di rumah. Kurangnya komunikasi yang dilakukan inilah yang menjadikan konflik sering terjadi. Untuk mengurangi konflik sehingga terwujudnya pemeliharaan hubungan yang baik, remaja menunjukkan sikap antara lain: Positivitas (mampu bekerjasama), keterbukaan, menghabiskan waktu bersama, serta merasakan perasaan yang sama antara satu dengan yang lain menjadikan kunci dalam memelihara hubungan antara remaja dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri yang positif ditunjukkan oleh remaja dengan yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mampu untuk memperbaiki diri dilakukan remaja untuk membuktikan kepada lingkungannya bahwa dirinya mampu untuk berprestasi sekaligus menepis stigma negatif yang sudah melekat di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beebe, Steven A, Susan J. Beebe, Mark V Remond. 2005. *Interpersonal Communication: Relating to Others. Fourth edition*. Boston: Pearson education, inc.
- Berger, Charles R, Michael E. Roloff & David R. Roskos. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.

- Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem, M.Si. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan (Eds). (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cupach, William R and Daniel J. Canary. 1997. *Competence in Interpersonal Conflict*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar Edisi Ke-lima*. Jakarta: Professional Books.
- Guba, Egon G & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. Dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California : SAGE Publications.
- Griffin, Emory A. 2011. *A First Look at Communication Theory*, 8th.Ed. McGraw-Hill
- Gunarsa, Singgih D. Dkk.1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London : Sage Publications, Inc.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soejono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*.Yogyakarta: Kanisius.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.